



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 3438-3452

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada
Mata Pembelajaran Matematika Kelas 3 Di SD As-Sunnah Assalafiyah
Suralaga Kecamatan Suralaga

Made Ayu Pransisca^{1✉}, Syaipul Pahru², Ziadatul Khair³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Email: madeayu2011@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penerapan Model *Problem Based Learning* adalah penerapan model pembelajaran yang berguna untuk merangsang peserta didik berpikir kritis dalam situasi yang berorientasi pada masalah, mendorong pembelajar (peserta didik) untuk menerapkan berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, menghubungkan pengetahuan mengenai masalah-masalah dan isu-isu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran matematika di SD As-sunnah Assalafiyah Suralaga dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembelajaran berlangsung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penjamin keabsahan data menggunakan memperpanjang pengamatan, meningkatkan kedisiplinan dan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan deskripsi kualitatif. Berdasarkan pembahasan disimpulkan penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran matematika di SD As-sunnah Assaafiyah Suralaga yang dilakukan guru saat berada di dalam kelas III berjalan dengan baik.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Matematika SD, Problem Based Learning*

Abstract

In this thesis discusses the application of the Problem Based Learning models in mathematics learning in grade III SD As-sunnah Assalafiyah Suralaga. The application of the Problem Based Learning models useful for stimulating students to think critically in problem oriented situations, encouraging learners (students) to apply critical thinking, problem solving skills, connecting knowledge about problems and issues. The purpose of this research is to find out the application of the Problem Based Learning models in mathematics learning at SD As-sunnah Assalafiyah Suralaga and to find out the factors that support and hinder learning in progress. This research is a qualitative descriptive study with data sources coming from observations, interviews, and documentation. Techniques to guarantee the validity of the data using extend observations increase persistence, and triangulation.

Keywords: *Learning Outcomes, Elementary Mathematics, Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum 2013 memiliki pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksikan pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya (Tatang Muhtar, 2017).

Pada pembelajaran di Sekolah Dasar sudah mulai melakukan percobaan menerapkan kurikulum merdeka yang dimana pada kurikulum ini pembelajarannya menggunakan pembelajaran matematika yang memisahkan mata pembelajaran lainnya. Perlu diketahui bahwa metode yang dibawa oleh guru saat mengajar akan mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam menerima pembelajaran baik saat belajar dan mengajar (Fitrianti, 2021).

Guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah dan pengajaran kurang menyenangkan dengan sebatas media yang ada di sekolah, tentu akan membuat peserta didik merasa jenuh saat belajar, bahkan pembelajarannya tersebut akan menjadi monoton. Oleh karena itu, guru perlu memikirkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien untuk membantu siswa memahami dalam proses pembelajaran, memotivasi diri dalam belajar, dan kemampuan dalam meningkatkan hasil belajar (Herlina, 2017).

Dalam proses pembelajaran, suasana belajar mengajar harus dapat diciptakan sedemikian rupa atau bahkan sedemikian metode, sehingga dapat memotivasi siswa agar

senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Untuk dapat menciptakan suasana belajar mengajar tersebut, seorang guru harus dapat menggunakan berbagai metode di dalam pengajarannya yang dapat menarik perhatian siswa. Sebagaimana diketahui bahwa metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dengan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar (Apriyansyah, 2021).

Dalam proses pembelajaran siswa masih tergolong pasif karena keaktifan yang terlalu berlebihan dalam bermain saat belajar, maka dari itu guru perlu merancang sedemikian rupa dalam hal metode mengajar, karena menurut peneliti guru menyampaikan materi dengan metode yang kurang mendukung sehingga menyebabkan siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah ketepatan metode mengajar yang dipilih dengan tujuan, jenis, sifat materi pelajaran dan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut. Untuk dapat meningkatkan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial yang dapat mempengaruhi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak agar dapat berubah kearah yang lebih baik, sepertinya harus ada metode yang inovatif dan kreatif. Tujuannya adalah untuk mengetahui siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Tentunya hal-hal yang dapat merangsang atau menumbuhkan suasana belajar yang mengasikkan kepada anak didik itu sendiri, sehebat apapun sebuah metode jika tidak didukung oleh suasana yang menyenangkan maka akan menyebabkan rasa malas bagi anak untuk diajak belajar.

Metode adalah seperangkat belajar yang digunakan oleh seorang guru dalam belajar mengajar sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajarannya. Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menerapkan beberapa prinsip yaitu berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas peserta didik, mewujudkan keadaan menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika serta menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna (Rahmat, 2019).

Pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher center learning) harusnya student center learning yang seharusnya dibangun oleh siswa tanpa harus mengandalkan pengajaran dari guru. Masih kurangnya perhatian siswa saat proses pembelajaran sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa SD dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : (1) guru kurang memberikan motivasi, kurang menerapkan pembelajaran aktif, dan minimnya bimbingan guru dalam mengatasi kesulitan siswa, (2) kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran matematika, (3) pelaksanaan proses belajar mengajar masih

monoton dan membosankan, sehingga guru harus mampu menemukan metode dan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi hasil pembelajaran tersebut (Suyono, 2019).

Oleh karena itu peneliti mengambil salah satu solusi yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di SD dengan cara menerapkan model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu pembelajaran yang dipusatkan pada siswa melalui pemberian masalah dari dunia nyata di awal pembelajaran, PBL juga menjadi upaya untuk mendorong siswa mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah dalam kehidupan. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mampu menggali kemampuan berpikir kritisnya apabila dilibatkan secara aktif untuk memecahkan suatu permasalahan kaitannya dengan mata pelajaran matematika, Guru dapat membantu proses ini dengan memberikan umpan balik kepada siswa untuk bekerjasama menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya dalam menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa model *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang lebih menekankan pada proses pemecahan masalah yang diawali dengan penemuan masalah serta proses menganalisis demi pemerolehan hasil sebagai bagian dari penemuan solusi. Maka dari itu penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul : "Penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di SD As-sunnah Assalafiyah Suralaga kecamatan Suralaga".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (Field research) dengan metode penelitian deskriptif (eksploratif) yaitu didasarkan kepada pengamatan obyektif terhadap suatu fenomena sosial. Penelitian dalam hal ini menyusun atau membuat gambaran yang semakin jelas sementara data dikumpulkan dan bagian-bagian diuji. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama adalah kualitatif (Sugiono, 2019).

Penelitian kualitatif merupakan multi-metode didalam suatu fokus yang dikendalikan oleh masalah yang diteliti. Penggunaan multi metode atau yang lebih dikenal dengan triangulasi mencerminkan suatu upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan utuh mengenai suatu fenomena. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk mempelajari dan memahami mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya mengenai

sikap, tingkah laku dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah.

Sifat penelitian yang peneliti gunakan adalah bersifat deskriptif kualitatif karena penelitian ini berupa pengungkapan fakta yang ada yaitu suatu penelitian yang berfokus pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau fenomena sebagaimana keadaan sebenarnya yang diteliti dan dipelajari tanpa adanya rekayasa. Alasan penulis menggunakan metode kualitatif ini karena dalam mencari jawaban dari sebuah masalah akan lebih baik hasilnya jika menggunakan metode kualitatif, sehingga data yang diperoleh terkait Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Matematika di SD Assunnah Assalafiyah Suralaga dapat diperoleh dengan valid.

Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variabel satu dengan variabel lain. Metode deskriptif dapat disimpulkan sebagai sebuah metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan keadaan di lapangan secara sistematis dengan fakta-fakta yang tepat. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian bermaksud untuk memaparkan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini juga menggambarkan tentang latar pengamatan, tindakan, dan pembicaraan yang dicatat tentang sesuatu yang mungkin berbeda-beda.

Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan (Gulo, 2017). Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan. Instrumen pengumpulan data ini pada dasarnya tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Bila metode pengumpulan datanya adalah depth interview (wawancara mendalam), instrumennya adalah pedoman wawancara terbuka/tidak terstruktur. Apabila metode pengumpulan datanya observasi/pengamatan, instrumennya adalah pedoman observasi atau pedoman pengamatan terbuka/tidak terstruktur. Begitupun bila metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, instrumennya adalah format pustaka atau format dokumen (Ardianto, 2019).

Ciri-ciri dari instrument penelitian kualitatif sebagai berikut (Sugiyono, 2017) :

1. Peneliti sebagai alat peka dan bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Penelitian sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan

dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.

3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan dan pelakan.

Kegunaan instrumen penelitian (Setiawan, 2018) antara lain:

- a) Sebagai pencatat informasi yang disampaikan oleh responden
- b) Sebagai alat untuk mengorganisasi proses wawancara
- c) Sebagai alat evaluasi performa pekerjaan staf peneliti

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara atau interview merupakan salah satu wujud dari komunikasi interpersonal dimana merupakan suatu bentuk komunikasi yang langsung tanpa perantara media antar individu, dalam hal ini peran sebagai pembicara dan pendengar dilakukan secara bergantian, serta sering kali peran itu menyatu.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan pewawancara dengan narasumber baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Metode wawancara yang digunakan yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan telah dipersiapkan sebelumnya, namun cara penyampaiannya dengan bebas tidak terikat oleh nomor urut pedoman wawancara, disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

2. Observasi

Melalui observasi peneliti dapat memperoleh informasi yaitu meliputi ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Selain itu melalui observasi peneliti dapat menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Pengamatan atau observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Menurut (Sugiyono,2018) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan observasi adalah suatu teknis yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan adalah pengamatan berperan serta. Sedangkan peranan peneliti dalam pengamatan adalah sebagai pemeran serta artinya kehadiran peneliti diketahui secara umum oleh subyek peneliti. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Matematika di SD As-Sunnah Assalafiyah Suralaga.

3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat-surat, catatan-catatan, laporan, artefak, foto dan sebagainya. Melalui dokumentasi peneliti dapat mengetahui kejadian yang telah lalu. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari sejumlah data yang tersedia yang biasanya berupa tulisan, benda, laporan dan catatan harian Jadi secara sederhana metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengungkapan arsip data yang telah ada (Sugiyono,2018).

Metode dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan terkait dengan sejarah berdirinya, struktur organisasi, fasilitas pendidikan yang dimiliki, perkembangan pembelajaran, aktivitas dan kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka

Penerapan model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Matematika di SD As-Sunnah Assalafiyah Suralaga.

Validitas dan Realibilitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuesioner tersebut (Sugiyono, 2019). Teknik Penjamin keabsahan data guna memeriksa keabsahan data mengenai penerapan model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Matematika di SD As-Sunnah Assalafiyah Suralaga, berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif, oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Teknik pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu:

Serangkaian aktivitas uji kredibilitas data tersebut penulis terapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Memperpanjang pengamatan

Pada saat melakukan observasi di butuhkan waktu untuk benar-benar mengenal suatu lingkungan, oleh sebab itu peneliti berusaha memperpanjang waktu penelitian dengan meningkatkan pertemuan seefektif dan seefisien mungkin. Jadi dalam hal ini Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek dan menyajikan sebagai penemuan tentang suatu hal bagi orang lain (Rijali, 2018). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama

dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Penulis menggunakan 3 teknis analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya atau hal-hal pokok yang sesuai dengan permasalahan dengan penelitian dan disusun secara teratur atau sistematis (Rijali, 2018). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data yang penulis lakukan adalah proses pemilahan dan pemilihan data yang berupa catatan-catatan wawancara kepada guru dan siswa dalam sebuah pertanyaan mengenai Pengaruh Metode *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Matematika.

2. Penyajian Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang sesuai agar mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2018). Penyajian data dilakukan agar data hasil reduksi terorganisasi, tersusun rapi dalam pola hubungan sehingga memudahkan untuk dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Berdasarkan rangkuman hasil petikan wawancara yang dikembangkan sesuai dengan jawaban informan dan informan lain.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir yang dilakukan yakni dapat dilakukan dengan menarik kesimpulan secara diskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Penarikan kesimpulan didasarkan pada suatu permasalahan dalam penelitian ini sehingga dapat menjawab permasalahan tersebut dengan jelas. Penarikan kesimpulan atau verifikasi disini yaitu usaha untuk mencari atau memahami makna ataupun arti, keteraturan, pola-pola atau proporsisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dalam kegiatan-kegiatan sebelumnya..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum membahas penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran matematika di SD As-sunnah Assalafiyah Suralaga maka terlebih dahulu peneliti

menguraikan hasil observasi terkait pola penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran yang dilakukan di SD As-sunnah Assalafiyah Suralaga sebagai berikut:

Pertemuan pertama tanggal 14, September 2023, dalam proses pembelajaran kelas III di SD As-sunnah Assalafiyah Suralaga, dimulai pada pukul 07.30 WIB. Pertemuan kedua, tanggal 15 September 2023, dalam proses pembelajaran matematika kelas III di SD As-sunnah Assalafiyah Suralaga, pembelajaran dimulai lebih awal pada pukul 07.30 WIB. Pada pelaksanaan pembelajaran terdapat perbedaan pada penerapan memfokuskan pada masalah dalam kehidupan sehari-hari, guru menjelaskan materi pembelajaran dengan melanjutkan materi tentang bilangan (pengurangan) kemudian membagikan kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang siswa untuk melakukan pembelajaran memfokuskan pada masalah kehidupan sehari-hari dalam satu kelompok maju kedepan untuk menjelaskan hasil diskusi dari soal yang telah dikerjakan, kelompok lain akan memperhatikan temannya yang sedang menjelaskan hasil diskusi, dan setelah menyampaikan hasil diskusi ketua kelompok menunjuk salah satu temannya yang tidak memperhatikan untuk melanjutkan penjelasan hasil diskusi tersebut. Pembelajaran ini merupakan salah satu penerapan model *Problem Based Learning* mengaitkan materi dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pertemuan ketiga, tanggal 16 September 2023, dalam proses pembelajaran matematika kelas III di SD As-sunnah Assalafiyah Suralaga, dimulai pada pukul 07.30 WIB. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru melanjutkan materi bilangan dengan menjelaskan langkah-langkah dalam materi pembelajaran "mengalikan bilangan satu angka dengan bilangan dua angka", kemudian guru menjelaskan tentang materi perkalian. Guru menunjuk membentuk kelompok dengan 5 kelompok, dan masing-masing ketua kelompok berdiri kedepan untuk mengambil sebuah LKPD yang sudah disediakan oleh guru.

Pembahasan Penerapan Model *Problem Based Learning*

Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Matematika di SD As-sunnah Assalafiyah Suralaga. Dengan belajar menggunakan model *Problem Based Learning* siswa menjadi tenang dikelas, tidak ada rasa takut dalam bertanya, dan tidak tegang terhadap guru yang mengajarkan. Dan berani menjawab ketika ditanya. Bahkan berani mengemukakan pendapatnya dan juga menanggapi pendapat orang lain. Siswa juga dilibatkan untuk lebih bertanggung jawab baik secara individu maupun kelompok.

Setiap pertemuan siswa lebih semangat dalam belajar bahkan kesan saat di dalam kelas yaitu percaya diri akan dalam hal bertanya, mengungkapkan pendapat bahkan siswa yang pasif dalam belajar ikut peran aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh

guru, karena guru yang menggunakan model *Problem Based Learning* ini siswa tertantang untuk mengerjakan soal yang diberikan guru dengan rasa semangat. Melalui model *Problem Based Learning* siswa dapat belajar dengan hal-hal yang menantang dan lebih mudah dalam memahami pembelajaran karena guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat siswa lebih semangat lagi untuk ingin tahu pada pelajaran yang diberikan selanjutnya. Dalam menerapkan model *Problem Based Learning* tentu seorang guru yang mempunyai ide-ide dalam menggunakan metode yang efektif dan kreatif, sehingga anak-anak merasa senang saat pembelajaran berlangsung, metode yang digunakan oleh guru ialah yang sederhana yang berada didekat, seorang guru bisa dijadikan sebagai alat untuk menarik perhatian peserta didik dalam belajar.

Tujuan dari penerapan model *Problem Based Learning* adalah untuk mendorong siswa melakukan pembelajaran secara mandiri yang berlangsung seumur hidup. Selain itu, *Problem Based Learning* menekankan pada kolaborasi dan kerja tim yang dapat mempengaruhi kualitas pekerjaan yang dihasilkan. Siswa bisa terbantu untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa dan menjadi pembelajar yang mandiri. Model *Problem Based Learning* dengan memberikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mengajak siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran matematika sehingga siswa yang pasif di dalam kelas akan ikut terlibat aktif dalam hal pembelajaran yang dilakukan seorang guru yang menggunakan model *Problem Based Learning*.

Pada proses pembelajaran seorang pendidik harus mampu menguasai materi yang akan diajarkan dan mampu menyampaikan materi dengan baik, hal ini memerlukan metode atau cara untuk menciptakan suasana belajar yang tidak monoton dan membuat siswa merasa tertantang dan lebih semangat lagi dalam belajar. Dalam proses penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran matematika berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran dengan permasalahan yang membuat siswa berani bertanya, berani mencoba atau berbuat, berani mengemukakan pendapat atau gagasan, dan berani mempertanyakan gagasan orang lain. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dengan melibatkan keaktifan siswa untuk selalu berpikir kritis dan selalu terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran di kelas III di SD As-sunnah Assalafiyah suralaga, dengan siswa yang aktif merespon saat pembelajaran berlangsung dan mengingat pembelajaran yang diberikan oleh guru saat ditanyakan. Wawancara dengan Ibu Widiawana, S.Pd. mengatakan bahwa:

"Bisa dikatakan anak-anak akan faham dengan materi yang dijelaskan oleh guru, ketika anak-anak memperhatikan guru saat menjelaskan, dan guru menggunakan metode yang kreatif dalam hal mengajar. Dan dilihat dari jawaban tugas yang telah diberikan ataupun materi yang sudah dijelaskan."

Hal ini membuktikan bahwa metode yang diterapkan oleh guru menggunakan model *Problem Based Learning* dapat berjalan dengan baik dengan siswa mampu mencapai hasil yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Herlina Oktavia yang menyatakan model *Problem Based Learning* dalam penerapannya adalah salah satu metode pembelajaran yang dirancang untuk menjadikan suasana belajar yang menumbuhkan keaktifan dan berpikir kritis dan menantang. Dalam proses belajar mengajar akan selalu ada hal-hal yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk mampu bisa kreatif mungkin dalam hal mengajar, dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya segala sesuatu yang menjadi pendukung dalam proses pembelajaran untuk dapat meminimalisir faktor yang menjadi penghambat dalam melaksanakan pembelajaran. Selain faktor pendukung seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat juga faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran dari guru dan siswa yakni minimnya pemahaman guru dalam membuat kreatifitas pembelajaran di kelas. Sedangkan dari siswa terkendala dalam hal fokus untuk mengikuti pembelajaran dikarenakan kelas belum kondusif.

Faktor Pendukung dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila terpenuhi semua komponen yang berkaitan dengan pembelajaran yakni berkaitan dengan faktor yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar.

Adapun faktor-faktor yang mendukung dalam penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran matematika di SD As-sunah Assalafiyah Suralaga salah satunya dari tenaga pengajar merupakan faktor utama yang mendukung dalam keberhasilan penerapan model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. Alat Sarana dan Prasarana Lengkap

Dalam pembelajaran seorang pendidik dan peserta didik di sekolah juga diharapkan terpenuhi alat sarana dan prasarana dalam menggunakan metode saat mengajar, dan diharapkan juga guru untuk membuat metode yang kreatif dalam hal mengajar.

2. Meningkatnya Interaksi Guru dan Siswa

Guru dan Siswa Pada pembelajaran matematika menggunakan model *Problem Based Learning* ini, meningkatnya interaksi antara guru, dan siswa. Pada pembelajaran matematika peran guru mengajarkan dengan metode yang menantang sehingga respon siswa dalam

pembelajaran akan aktif dalam hal metode yang bervariasi. Sehingga siswa merasa tertantang dalam pembelajaran karena mengaitkan pembelajaran dengan permasalahan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik bertanya tidak ada rasa ketakutan dalam bertanya, serta menanggapi pertanyaan dari temannya dengan berani

Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Matematika

Dalam penerapan pembelajaran matematika ataupun penerapan model *Problem Based Learning* di pembelajaran ini masih banyak kendala yang dihadapi oleh para guru dan siswa, baik dari sarana dan prasarana ataupun dari kebiasaan saat dikelas. Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran ini yakni:

1. Kemauan dari Seorang Guru

Kemampuan dan kemauan beberapa guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika menggunakan model *Problem Based Learning* masih kurang lancar ketika berada dikelas, kelas belum kondusif karena keaktifan kelas III dalam hal bermain masih tinggi.

2. Alat Peraga yang Tidak Lengkap

Dalam menjelaskan materi tentang bilangan tentu akan sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada peserta didik agar mereka memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru.

3. Waktu yang Sangat Sedikit

Dalam pembelajaran matematika perlu waktu yang cukup dalam proses penyampaian materi, karena sedikit sekali waktu maka guru harus menggunakan waktu sebaik mungkin agar materi bisa tersampaikan sesuai dengan yang sudah ditargetkan, agar peserta didik bisa memahami materi dengan baik, metode ini digunakan bertujuan untuk membuat peserta didik merasa tertantang dalam, bahkan aktif dalam hal, bertanya, menjawab, mengerjakan tugas dan lain-lain sehingga pembelajaran tersebut tidak monoton.

SIMPULAN

1. Penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran matematika di SD As-sunnah Assalafiyah Suralaga yang dilakukan guru di kelas III berjalan dengan baik.
2. Faktor pendukung dalam pembelajaran di SD As-sunnah Assalafiyah Suralaga dapat berjalan dengan baik karena terpenuhi semua kompetensi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni berkaitan dengan faktor yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar seperti lengkapnya alat sarana dan

prasarana yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran .

3. Faktor penghambat dalam pembelajaran matematika di SD As-sunnah Assalafiyah Suralaga menggunakan model *Problem Based Learning* yaitu kemampuan dan kemauan dari seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* masih kurang lancar ketika berada dikelas..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2018. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ruseffendi, ET. Pengajaran Matematika Modern. Bandung: Tarsito.
- Afiyanti, Y. 2018. Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Jurnal Keperawatan Indonesia, 12(2), 137-141.
- Ajria, N. F., Ismanto, B., & Kristin, F. 2018. Peningkatan Kerjasama dan Hasil Belajar Tematik Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 3(1), 254-286.
- Ardyanto, Y., Koeswati, H. D., & Giarti, S. 2018. Model *Problem Based Learning* (Pbl) Berbasis Media Interaktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas 4 Sd. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 1(1), 189-196.
- Dalam Pembelajaran Tematik. Journal For Lesson And Learning Studies, 1(2), 149-156.
- Devitasari, Y., Hidayat, R., & Kurnia, D. 2018 . Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku. JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar, 1(01), 08-14.
- Febrita, I., & Harni, H. 2020. Penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(2), 1425-1436.
- Handoko, O. 2018. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. Journal For Lesson And Learning Studies, 1(3), 231-236.
- Heriwan dan Taufina. 2020 . Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu, 3(2), 524-532
- Hilmi, N., & Lena, M. S. 2019. Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Tematik Terpadu Kelas IV. e-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
- Ibnu, K. Filsafat Matematika Suatu Tinjauan Epistemologi dan Filosofis, (Bandung: Alfabeta, 2017), 95.

- Iskandar, W. 2019. Konsep Pembelajaran Tematik. Yogyakarta:KMedia.
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, Model Pembelajaran Berbasis Masalah, (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Kurniasih, I. 2019. Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kata Pena: Yogyakarta.
- Listiani, W. 2017 . Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas 4. E-Jurnal Mitra Pendidikan, 1(6), 694-707.
- Miftakhul, H., M.Pd, Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (cet:II PUSTAKA PELAJAR, Bandung)hal.272
- Mirzon, D., Juliana, D . 2020 . Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu, 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.445>.
- Mulia, G. 2019 . Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sd Negeri Ujong. X(1), 92–104.
- Muhtar, Tatang. 2020. Analisis Kurikulum 2013 Ditinjau Dari Aspek Nilai Karakter Bangsa. Mimbar Sekolah Dasar. 1(2):172.
- Mutiara, S., & Muhammadi, M. 2019. Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas IV SD. e-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnalllmiah Pendidikan Dasar, 7(8).
- Ngalimun. 2017. Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Parama Ilmu
- Ningsih, P. R., Hidayat, A., & Kusairi, S. 2018 . Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV. Jurnal Pendidikan, 3(12), 1587–1593.
- Novellia, M. 2018. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa
- Oktavia, Herlina. 2017 .SKRIPSI Penggunaan Metode *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran IPA di SDN 1 Sumberrejo Kotagajah Tahun Pelajaran 2016/2017, Skripsi: Institut Agama Islam Negeri.
- Rahardjo, M. 2019. Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.
- Sugiono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung:Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. 2019. Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. J Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), 29-39.
- Yusmin, E. 2019. Kesulitan Siswa dalam Mempelajari Objek Belajar Matematika. (Makalah). FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak.